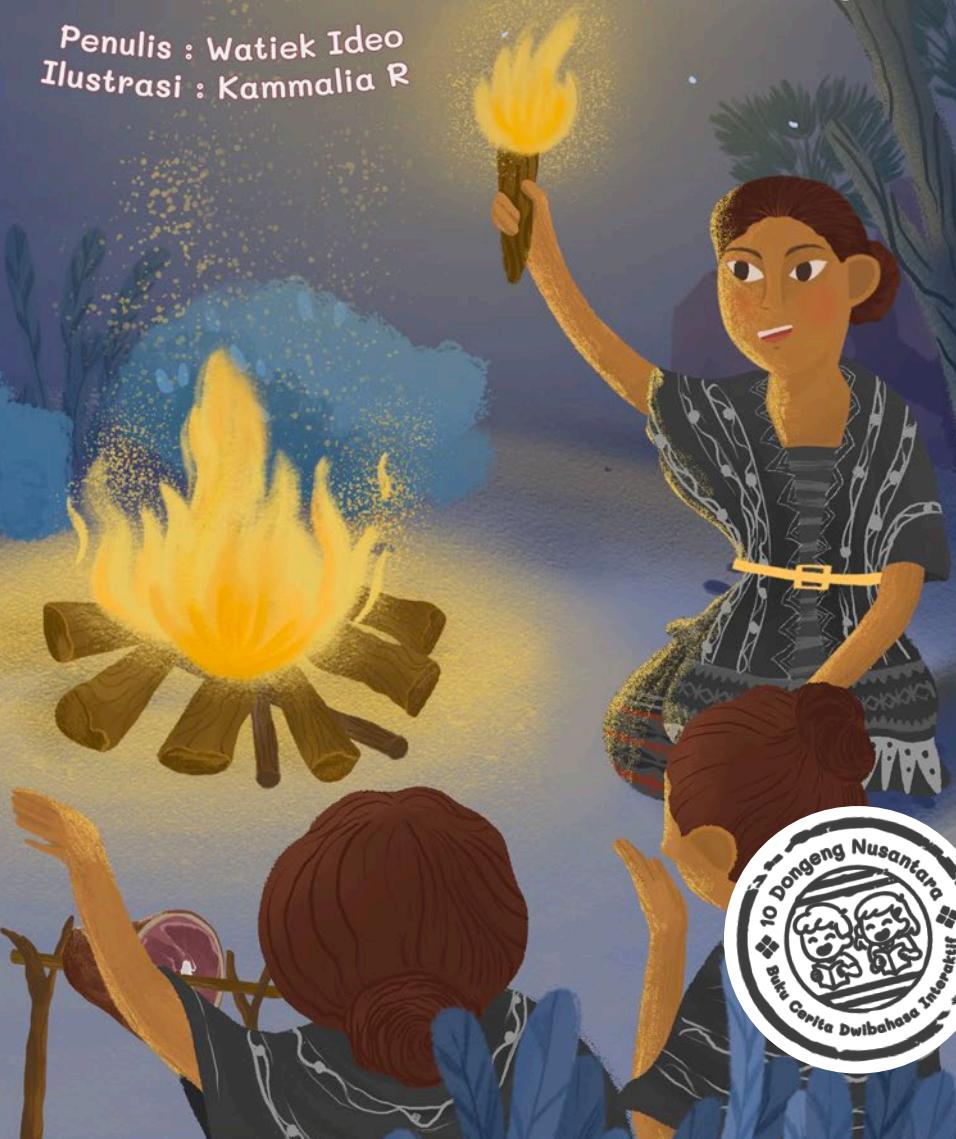


Perempuan Pembawa Api

Penulis : Watiek Ideo
Ilustrasi : Kammalia R



Perempuan Pembawa Api

Hasil Kerjasama Rumah Dongeng Mentari dan Indika Foundation

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku.
Tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis: Watiek Ideo
Illustrator: Kamalia Rahman
Penyunting: Yessy Sinubulan
Tata Letak : Kamalia Rahman, Khoirul Anwar
Penerjemah Bahasa Daerah Rote Dengka: Tim Rote Ndão

Pembantu penerjemah: Sherwin Ufi
Pimpinan Projek: Rona Mentari

Riset: Putri Arumsari
Kerjasama: Ayu Purbasari

Kampanye dan publikasi: Hikmat Kamal, Didik Rahmawan, Anisa Nurul Azkiya,
Andi Lutfiyah Nada Salsabila, Asprilla Aqmarina, Fathia Rizqi Nahara

Donor: Indika Foundation
Cetakan Pertama 2021

Penerbit
Rumah Dongeng Mentari



Disclaimer:

Kisah ini diambil dari cerita rakyat dengan judul yang sama.
Ditulis dengan beberapa perubahan dan alih bahasa yang merupakan tanggung
jawab penulis dan tim buku.



Rumah
Dongeng
Mentari

INDIKA
FOUNDATION



Perempuan Pembawa Api

Penulis : Watiek Ideo

Ilustrasi : Kamalia.R

Cerita ini disadur dari cerita asli
masyarakat Rote Nusa Tenggara Timur,
dan diterjemahkan ke dalam
bahasa Rote Dengka dan bahasa Indonesia



Malam itu, Pulau kecil Rote yang senantiasa gelap gulita kedatangan pemburu dari seberang laut. Mereka disuguh daging mentah sebagai makan malam.

*Sa fai tetemba na, sa nusa Lote
ma'ahatu na hataholi manatungga
sangga matasi seli ala lea. Sabe na fe
se a sisi mate fo la sia fai tetemba na.*

“Apa tidak ada api di sini?” tanya pemburu seberang laut

Tentu saja penduduk pulau Rote heran.
“Api? Apa itu?”

“Ono be ai sa ia do hokos?” hataholi
mana tungga sangga sa tasi seli natane.

*Neu ko hataholi mana sa nusa Lote ia
ala boi. “Ai na sa na?”*



“Api biasa kami gunakan untuk cahaya.
Kami juga menggunakannya untuk memasak
daging agar rasanya lezat dan lembut,”
jawab pemburu seberang laut.

“Ai na hai tao dadi neu manggalelo. Hai boe
pake ai na tunu nasu ne sisi no a’au hela
neu be na dadi neu mangga boi mangga lefu
boe ma bangga na’u,” boe ma hataholi
mana tungga sangga sa tasi seli ala lafade.

Penduduk Rote tertarik mendengarnya.
Mereka membayangkan betapa enaknya
jika ada api di pulau Rote.
“Apakah kami boleh belajar membuat api?”

*Hataholi Lote la lamaho’o, lamanene
neu hataholi nala latane na.
Sila sabe na lamaho’o.
Hela neu be na sa Lote ia ma ena ai boe.
“Ono be hai bisa minoli untuk hai bisa
tao ai ia boe?”*



“Tentu saja. Kalian bisa datang ke negeri kami.
Akan kami ajarkan caranya nanti.
Namun, ada syaratnya,” ujar pemburu
seberang laut.

“Hu hei ima sa hai nusa ma dei.
Hai sa be na minoli hei bisa tao ai ia.
Hu na na’ena tatao na fai,” boe ma hataholi
mana tungga sangga sa tasi seli la.

“Beri kami bibit lontar dan ajarkan kami cara
mengolah lontar,” kata pemburu seberang laut.
Penduduk Rote memang dikenal
pandai mengolah pohon lontar menjadi
banyak hal.

“Hu hei fe hai sai boa deke fo hai bisa
nasu mihine tua,” tou mana sombu
dangga ma tasi seli nea nafade.
Hataholi Lote ia ana sabe na mana sela
mehine saiboa deke.





Mereka bahkan menyebut lontar sebagai pohon kehidupan karena manfaatnya banyak sekali.

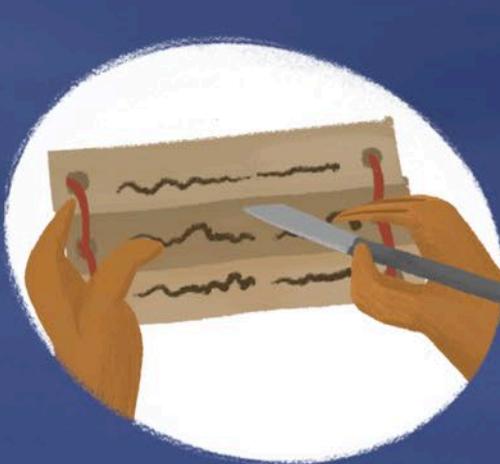


Minuman Segar



Alat Musik Sasando

Boe ma nafade neu tua ia nendi masoda fe neu hataholi Lote a hu na nendi meulau nanae na seli.



Daun Lontar untuk menulis



Tepung



“Tentu saja. Kami para perempuan yang pandai mengolah lontar.

Ajak kami ke negerimu.

Kami nanti akan mengajari kalian bagaimana mengolah lontar menjadi kerajinan dan lain-lain.”

“Hu na na. Hai ina mala manggate nasu tua. Dei fo hai minoli hei ona be nanasu tua a boe ma dadi nu hahano elu.”

Para pemburu seberang laut senang sekali mendengarnya. Mereka pun bergegas mengajak para perempuan Rote ke negerinya.



*Tou mana tungga sangga sa tasi seli
ana namaho'o nala seli. Sila sabe ala
hule lo ina Lote na leu sasila nusa.*

Setibanya di sana, para perempuan Rote mulai mengajari para penduduk menganyam lontar.

Ala losa na boe ma ina Lote la lanoli hataholi la hahano sisifi ma tua lo a neu.



Perempuan Rote dan penduduk terlihat akrab sekali. Mereka mulai saling mengenal satu sama lain.

Ina Lote la no hataholi la ala la'a bue la'a esa. Esa nahine no esa.





Para penduduk sangat berterima kasih
kepada para perempuan Rote.
Mereka menyajikan makanan daging
panggang untuk berpesta.

*Hataholi mana sa nusa na ala lamaho'o
neu ina Lote la. Hataholi na la ala tunu
sisi ala tao gefeta.*

“Wah, dagingnya memang lezat setelah
dipanggang di atas api,” seru perempuan
Rote.

“Awi, sisi la malada a, ala tunu se sa ai
ata,” ina Lote la lahala.



Setelah mencoba berkali-kali,
para perempuan Rote berhasil membuat
api sendiri. "Akhirnya! Kita bisa!"

*Ala sabe na ala tao ai ia nekendo a,
basa boe ma ina Lote la tao lala ai ia.
"Neu ma te'e hai tao mala ene!"*

Para pemburu seberang laut pun menepati
janji untuk mengajari mereka membuat api.

*Mana tungga sangga sa tasi seli ala
lasaneda hehelu fufuli na boe ma ala
lanoli ina lote la tao ai*



Mereka mengucapkan terima kasih kepada pemburu seberang laut. Pemburu laut juga mengucapkan terima kasih kepada perempuan Rote.

Ina Lote la lo'e makasih de ala fali sila nusa nalea. Hataholi mana tungga sangga sa tasi seli mo'e makasih neu ina Lote la boe.

Para perempuan Rote pun pamit untuk kembali ke negerinya. Sesampainya di sana, mereka segera membuat api dan mengajari para penduduk.

Ina Lote la boe ala lo'e hai fali mihau hai nusa ma leo. Ala losa sila nusa na boe ala lanoli hataholi la fo ala tao ai ia.



Semua penduduk amat bahagia.
Kini, Rote tak lagi gelap gulita. Para perempuan itu
telah membawa cahaya bagi semuanya.

*Basa hataholi Lote la lamaho'o lisa a.
A'ale ia Lote ngga matahatu sene. Ina elu nala lendi
manggalelo soa neu basa e.*



Ayo ceritakan pengalamamu!

- Pernahkah kamu melihat api?
- Apa yang kamu rasakan saat melihat api?
- Ayo, ceritakan pengalamamu!

Profil Penulis



Watiek Ideo

Telah menulis lebih dari 200 buku anak dan diterbitkan di dalam maupun luar negeri. Mimpinya adalah terus menghibur anak-anak dan keluarga melalui cerita. Silakan follow @watiekideo atau FB Watiek ideo jika ingin menyapa.



Kammalia Rahman

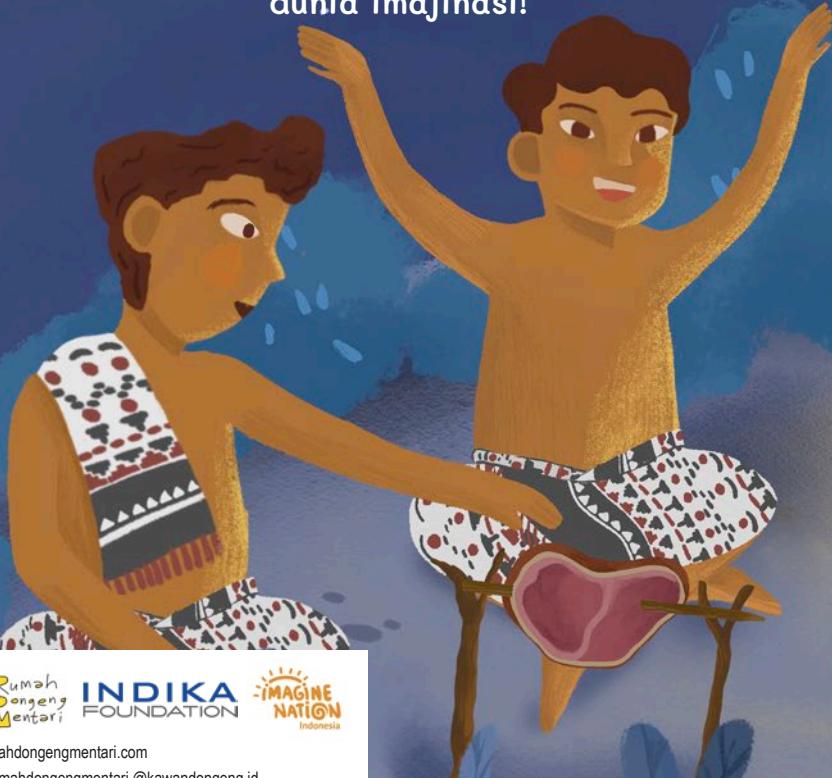
Ketertarikannya pada alam dan dunia seni visual menjadikan ilustrasi sebagai salah satu media bervakansi. Sapa ia dan vakansi bersama karyanya di instagram @kammaliar

Bisakah kamu membayangkan sebuah pulau
yang belum mengenal api?
Yuk, kita ikuti kisah Perempuan Pembawa Api
dari Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur.

Perempuan Pembawa Api adalah salah satu seri
dalam proyek 10 Dongeng Nusantara.

Dikerjakan sepenuh hati oleh
Rumah Dongeng Mentari, Kawan Dongeng
Indonesia, serta didukung oleh Indika
Foundation. Cerita ini dituturkan dalam
Bahasa Indonesia
dan Bahasa Rote Dengka.

Selamat membaca dan bertualang ke
dunia imajinasi!



Rumah
Dongeng
Mentari

INDIKA
FOUNDATION



www.rumahdongengmentari.com

[@rumahdongengmentari \[@kawandongeng.id\]\(mailto:@kawandongeng.id\)](mailto:@rumahdongengmentari)

www.indikafoundation.org